



### UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN MENDONGENG PADA ANAK USIA DINI DI TK NURUL AMIN KABUPATEN BONE

**Nurul Fatimah<sup>1</sup>, Muh Syahrul Sarea<sup>2</sup>, A. Sri Mardiyanti Syam<sup>3</sup>**

email: [nf29242@gmail.com](mailto:nf29242@gmail.com)<sup>1</sup>, [sareasyahrul@gmail.com](mailto:sareasyahrul@gmail.com)<sup>2</sup>

[diyantisyam@gmail.com](mailto:diyantisyam@gmail.com)<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bone<sup>1,2,3</sup>

#### **Abstract**

*This study aims to: 1) To determine the form of instilling character education values through storytelling activities in AUD 2) to determine teachers' efforts in instilling character education values through storytelling activities in AUD 3) To determine teachers' obstacles in instilling character education values through storytelling activities in AUD. The type of research used is descriptive qualitative with a research approach using a sociological and psychological approach. This study uses data analysis techniques with the process of reducing data, presenting data and drawing conclusions. Storytelling is one of the basic competencies in PAUD that can improve the quality and services to educators and stimulate aspects of child development through the storytelling method. The results of the study showed that there are three forms of instilling character education values through storytelling activities in AUD at Nurul Amin Kindergarten, Carigading Village, Awangpone District, Bone Regency, namely a) Religious values b) Honesty values c) Social care. Furthermore, there are teacher efforts in instilling character education values through storytelling activities in AUD at Nurul Amin Kindergarten, Carigading Village, Awangpone District, Bone Regency, namely the storytelling/storytelling method, asking children to tell fairy tales that have been heard. Furthermore, the teacher's obstacles in instilling character education values through storytelling activities in AUD at Nurul Amin Kindergarten, Carigading Village, Awangpone District, Bone Regency, namely the lack of focus from children during the learning process.*

**Keywords:** *Teacher Efforts, Character Education, Storytelling*

## **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan di Indonesia menjadi pembahasan yang sering diperbincangkan salah satunya pendidikan karakter yang dapat dilihat dari fenomenana sosial yang terjadi bahwa sebagian besar anak mudah saat ini memiliki perilaku yang tidak berkarakter (Hasanah & Fajri, 2022). Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, oleh karena itu semua pihak dalam hal ini berperan penting pada pembentukan nilai karakter (Mangensiga, 2022).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Munawararoh, 2021). Sebagaimana pendidikan karakter merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan, pembentukan karakter anak perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatih kepribadian seseorang sehingga membantu seseorang tumbuh memiliki sikap, perilaku, dan etika yang baik (Abdullah, 2023). Ada 18 nilai pendidikan karakter di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Kementrian Agama, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa karena sebuah peradaban besar terbentuk dari proses pendidikan sejak kecil. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan landasan perkembangan berdasarkan keunikan dan tahapan perkembangan sesuai dengan usia yang dilalui masa kanak-kanak. Sehingga proses awal

terbentuknya suatu generasi akan menentukan masa depan suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini adalah upaya sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sebagai sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan proses belajar mereka. Sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurbiayana Dhieni, 2020).

Cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter AUD adalah dengan menggunakan permainan edukatif, melalui pembiasaan dan keteladanan, serta kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat atau mendongeng dan masih banyak lainnya. Salah satu yang terbukti berhasil dalam membangun karakter anak-anak adalah metode bercerita atau mendongeng. Cerita yang merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak-anak untuk bisa memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Biasanya cerita yang dapat disampaikan untuk melibatkan dunia binatang karena biasanya anak-anak lebih tertarik cerita seperti itu, seperti cerita tentang rusa atau binatang sejenisnya. Sebagaimana bahwa metode bercerita merupakan cara bercerita dengan menyampaikan cerita atau menyajikan materi pembelajaran secara efektif secara lisan berupa cerita dari guru kepada anak. Oleh karena itu materi disajikan dalam bentuk cerita terlebih dahulu kemudian cerita harus mempunyai hubungan yang erat dalam satu kesatuan yang utuh dengan materi (Septiani, 2019).

Media kreatif yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng adalah menggunakan boneka tangan. Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerak tangan dan kepala boneka.

Melalui media ini anak akan lebih cepat merespons dan mencuri perhatian darinya. Dengan bentuk dan karakter dari boneka tersebut mereka akan berimajinasi dan membayangkan mengenai tokoh yang diceritakan dalam sebuah dongeng. Bagi anak boneka adalah temannya, dengan adanya boneka mereka bisa bermain peran dan meningkatkan kemampuan bahasanya. Tidak heran jika anak suka berbicara sendiri dengan bonekanya. Ketika dirumah, karena mereka menganggap boneka tersebut seolah-olah teman sebayanya (Gunarti, 2010).

Beberapa kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru di TK Nurul Amin yaitu menggunakan buku dongeng tentang hewan atau kisah-kisah nabi, menggunakan proyektor atau handpone (HP) untuk pemutaran video dongeng dan menggunakan media seperti boneka tangan. Peneliti melihat hambatan yang dialami oleh guru ketika melakukan kegiatan berdongeng menggunakan buku kefokusannya anak dalam mendengarkan dongeng hanya sebentar dan anak merasa bosan pada saat guru mendongeng karena kefokusannya anak hanya tertuju pada gambar yang dilihat pada buku tersebut. Begitu pula ketika guru mendongeng menggunakan media boneka tangan sebagian anak-anak kurang fokus mendengarkan gurunya mendongeng karena anak-anak juga bicara pada saat guru sedang mendongeng dan anak-anak ingin mengambil boneka yang di gunakan oleh gurunya karena anak-anak ingin bercerita seperti gurunya. Jadi guru lebih sering menggunakan proyektor atau handphone (HP) dalam melakukan kegiatan mendongeng karena anak-anak lebih tertarik dalam menonton sambil mendengarkan cerita dongeng yang di putarkan dan menggunakan boneka tangan saat melakukan kegiatan mendongeng karena anak-anak tertarik pada boneka tersebut. Sehingga Upaya yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak di TK Nurul Amin masih belum maksimal dalam perkembangannya. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dan metode mendongeng juga penting maka untuk itu bagaimana cara guru menanamkan nilai karakter melalui kegiatan mendongeng. Dari latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk

mengetahui “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng pada Anak Usia Dini di TK Nurul Amin Desa Carigading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD 2) untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD 3) Untuk mengetahui hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan proses mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mendongeng adalah salah satu kompetensi dasar di PAUD yang dapat meningkatkan mutu dan layanan terhadap pendidik serta menstimulasi aspek perkembangan anak melalui metode mendongeng.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD di TK Nurul Amin Kabupaten Bone**

Nilai dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaannya. Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi core (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Penanaman nilai terpuji dalam pendidikan karakter mempunyai penekanan yang berbeda. Jumlah dan jenis nilai yang dipilih tentu akan dapat berbeda antar satu daerah atau sekolah satu dengan sekolah yang lainnya, tergantung kepentingan dan kondisi masing-masing (Eka, 2017). Hal inilah yang menjadikan penanaman nilai karakter sejak dini perlu untuk dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Setelah guru menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, berikut ini adalah gambaran nilai-nilai Pendidikan karakter di TK Nurul Amin Desa Carigading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

## **Nilai Religius**

Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh menyatakan bahwa nilai-nilai religius seperti pendidikan moral dan pendidikan agama menjadi kekuatan ampuh untuk memperkuat diri anak. Nilai-nilai religius tersebut akan membentuk kepribadian yang baik sekaligus menjadi karakter yang positif yang kelak akan bermanfaat dalam kehidupan anak. Adapun nilai-nilai religius meliputi nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai religius tidak dapat diterapkan begitu saja, tapi harus ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan sejak usia dini, karena dengan latihan-latihan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi dan akan menjadi bagian dari dirinya (Lalompoh, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat ditemukan bahwa bentuk dari nilai religius pada anak yaitu ketika mengucapkan doa sebelum dan sesudah memulai sesuatu serta mengenal ibadah sholat. Hal ini selaras dengan teori Mahoklory & Hoda mengatakan bahwa pengenalan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat berpengaruh sebagai upaya mendasar bagi anak-anak guna memiliki budi pekerti luhur (akhlakul kharimah), selain itu juga menjadi salah satu cara atau aturan bagaimana dalam tindakan dan perilaku. Agama mengenalkan banyak nilai positif dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut menyuratkan bahwa perlu adanya perkembangan mengenai pembelajaran agama yang diterapkan dengan baik guna penanaman nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat nantinya (Hoda, 2023). Jika hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori Cyrus dan Mahoklory maka dapat diketahui bahwa nilai religius terwujud ketika anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah memulai sesuatu serta mengenalkan ibadah sholat.

## **Nilai Kejujuran**

Menurut Tabrani Rusyan nilai kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan (Andika, Nina, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat ditemukan bahwa bentuk dari nilai kejujuran pada anak yaitu anak dapat menceritakan kisah/dongeng tentang kejujuran serta anak bersikap adil, mengakui kesalahan dan mengembalikan barang. Hal ini selaras dengan teori Kusuma nilai kejujuran merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya (Alfi Rachmah Hidayah, Dea Hidayanti, 2018). Jika hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori Tabrani Rusyan dan Kusuma nilai kejujuran terwujud ketika anak mampu menangkap nilai kejujuran dari dongeng serta anak mampu bersikap adil, mengakui kesalahan dan mengembalikan barang di pinjam.

### **Nilai Peduli Sosial**

Menurut Lanny Octavia bahwa secara kebahasaan, peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan. Kepedulian berarti memerhatikan atau menaruh perhatian terhadap sesuatu. Meski demikian, kepedulian yang dimaksud bukanlah berarti mencampuri setiap urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan (Lanny Octavia dkk, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat ditemukan bahwa bentuk dari nilai peduli sosial pada anak yaitu anak mampu berbagi dan tolong menolong. Hal ini selaras dengan teori Darmiyati Zuchdi kepedulian sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain (Tabi'in, 2017). Jika

hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori Lanny Octavia dan Darmiyati Zuchdi nilai peduli sosial terwujud ketika anak mampu berbagi makanan dengan temannya dan anak mampu saling tolong menolong dengan teman.

## **Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD di TK Nurul Amin Kabupaten Bone**

### **Metode Bercerita/Mendongeng**

Al-Ghazali mengatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan maupun acting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercayai melalui penggunaan alat peraga atau tidak untuk mengembangkan kekompetan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan. Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang dilukiskan dan sebagainya (Al-ghazali, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat ditemukan bahwa bentuk dari metode bercerita/mendongeng yang dilakukan oleh guru adalah menceritakan kisah/dongeng menggunakan media atau buku serta menirukan suara dari tokoh dongeng. Hal ini selaras dengan teori Lina Eka Retnaningsih mengatakan bahwa metode bercerita atau mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bercerita atau mendongeng merupakan bagian dari pendidikan berbasis budaya lokal apabila bercerita tentang cerita rakyat (Lina Eka Retnaningsih, 2022). Jika hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori Al-ghazali dan Lina Eka Retnaningsih metode bercerita/mendongeng terwujud ketika guru menyuruh anak menceritakan dongeng, menyuruh anak menyebutkan

tokoh dari dongeng dan menyuruh anak menirukan suara tokoh dari dongeng.

### **Hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD di TK Nurul Amin Kabupaten Bone**

Nurrahma mengatakan bahwa penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru mengalami berbagai kendala dalam penanaman nilai karakter pada anak seperti keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik anak, perbedaan didikan antara lingkungan sekolah dan rumah yang mengakibatkan anak tidak dapat mengembangkan karakter yang baik. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat ditemukan bahwa hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada AUD adalah anak memiliki fokus yang masih perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran serta memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori Sulaiman mengatakan bahwa kendala lain yang dihadapi guru juga berkaitan dengan kurangnya kesadaran anak dalam menerapkan nilai-nilai atau karakter yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan anak belum memiliki kesadaran sendiri dan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Selain itu kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua kurang memahami cara menerapkan pendidikan karakter pada anak. Sehingga, pendidikan yang diperoleh anak di sekolah berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di rumah (Nurrahma, Sulaiman, 2019). Jika hasil wawancara dikaitkan dengan teori Nurrahma dan Sulaiman maka dapat diketahui bahwa hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada AUD adalah kurangnya fokus dari anak saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menarik minat anak sehingga fokus anak lebih meningkat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD di TK Nurul Amin Desa Carigading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terlihat dari kemampuan anak dalam menunjukkan nilai religius, nilai kejujuran dan nilai peduli sosial. Hal ini terlihat ketika anak mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah memulai sesuatu, anak mampu menceritakan kisah dongeng tentang kejujuran dan anak mampu berbagi dengan teman.
2. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD di TK Nurul Amin Desa Carigading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terlihat ketika guru melaksanakan metode bercerita/mendongeng. Hal ini terlihat Ketika menyuruh anak menceritakan dongeng yang sudah di dengar dan dapat menyebutkan tokoh dalam dongeng
3. Hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng pada AUD di TK Nurul Amin Desa Carigading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah kurangnya fokus pada anak saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menarik minat anak sehingga fokus anak lebih meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Muin; Hidayah, Nur; Mustarofah, O. A. (2023). Kegiatan bercerita dan mewarnai gambar pada anak usia dini sebagai bentuk penanaman karakter toleransi beragama di desa Kedawung

- Jumapolo. BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 61-70., 5 (1), 61-70.
- Ahmand Zaki, Y. dan D. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (AUD). Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 809-820.
- Aja Raihand Sofia, Indah Fadillah, Nur Arma Sri Indah Lestari, K. (2022). Upaya Guru dalam Mnenanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA AL-Ghazali. Pendidikan an Konseling, 4(Nomor 3), 1416-1417.
- Alfi Rachmah Hidayah, Dea Hidayanti, S. W. S. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dengan Teknik Modeling. Konferensi Pendidikan Naisonal, 1(1), 109.
- Andika, Nina, A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini, Jurnal Potensia, Vol.2 No. 1, 2017, 14-22. Jurnal Potensia, 2 No. 1, 14-22. Jurnal Potensia, 2 No. 1, 14-22.
- Andra. (2020). Metode Pembelajaran PAUD (p. 8). Attribution Non-Commercial (BY-NC).  
<https://id.scribd.com/doc/189147184/metode-pembelajaran-paud>
- Arikunto, S. (2002). Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cet 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.114.
- Asfiati. (2014). Manajemen Pembelajaran. Capustaka Media.
- Atika Estiana Dewi, Indahsari, T. A. (2019). Menanamkan nilai Pendidikan karakter pada anak usia dini di sekolah. Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter, 163-171.
- Depdiknas. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (p. 857). Gramedia.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.

- Dhieni, N. et.al 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Etty Rohayati (2015). *Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita yang Berkarakter untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia dpk. UPI Kampus Cibiru Bandung
- Fathiyaturrahmah. (2015). PAUD Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Nasional (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 68-73. In *PAUD Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Nasional* (pp. 68–73).
- Hariyanto, S. (2017). BAB II KAJIAN TEORI A. Kajian Tentang Teori Belajar Anak Usia Dini. 9–66.
- Hasanah, U., & FajriI, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hawwa, S. (2007). Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*, (Jakarta: Darussalam, 2007). 346. In *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*, (Jakarta:
- Hoda, M. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islmai pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1),
- Lanny Octavia dkk. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. In Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 170. (p. 170).
- Lexy J, Moleong (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Bina Generasi Tembilahan Kota. Pendidikan, 1(April), 49–60.
- Usman, M. U. (2011). Menjadi Guru Profisional. In *Menjadi Guru Profisional*. Remaja Rosdakarya.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>